

Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Kecenderungan Sentripetal-Sentrifugal dengan Ketertarikan Interpersonal Berdasarkan Suku dan Agama di Kota Palopo

¹Muhazzab Said, ²Amrul Aysar Ahsan

¹⁻²Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: amrul_aysar_ahsan@iainpalopo.ac.id

Abstract

This research explores the correlation between social prejudice, centripetal-centrifugal tendencies, and interpersonal attraction among individuals from various ethnic and religious backgrounds in Palopo City. The research method used is quantitative, using statistical analysis techniques to test the relationship between these variables. The results showed that there was no significant relationship between racial prejudice, centripetal-centrifugal tendencies, and interpersonal attraction. However, an interesting finding is that there is a very important relationship between social prejudice and centripetal-centrifugal tendencies, where even though social prejudice is high, individuals tend to move closer than away from groups that are considered different. Recommendations for follow-up include further research to understand the deeper factors that mediate this relationship and to identify other factors that influence social interactions. The follow-up plan also provides for developing social intervention strategies that are more effective in promoting tolerance, diversity and positive social integration in the Palopo City community and its surroundings.

Keywords: Social Prejudice, Centripetal-Centrifugal Tendencies, Interpersonal Attraction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara prasangka sosial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal, dan ketertarikan interpersonal di antara individu dari berbagai latar belakang suku dan agama di Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis statistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prasangka rasial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal, dengan ketertarikan interpersonal. Namun, temuan menarik adalah adanya hubungan yang sangat signifikan antara prasangka sosial dengan kecenderungan sentripetal-sentrifugal, di mana meskipun prasangka sosial tinggi, individu cenderung mendekat daripada menjauh dari kelompok yang dianggap berbeda. Rekomendasi untuk tindak lanjut adalah perlunya penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang lebih mendalam yang memediasi hubungan tersebut, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial. Rencana tindak lanjut juga mencakup pengembangan strategi intervensi sosial yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial yang positif di masyarakat Kota Palopo dan sekitarnya.

Kata Kunci: Prasangka Sosial, Sentripetal-Sentrifugal, Ketertarikan Interpersonal.

PENDAHULUAN

Relasi agama dan manusia merupakan salah satu relasi yang paling banyak dibahas dalam beberapa waktu ini.¹ Pertautan agama dengan manusia sudah ada, bahkan sejatinya sudah ada sebelum penciptaan manusia itu sendiri. Pertautan ini mengandung banyak dimensi seperti eksistensi Tuhan, Eksistensi manusia dengan manusia lain atau makhluk lainnya, dan eksistensi manusia itu sendiri.²

Dalam agama, pengejawantahan eksistensi manusia dengan makhluk lain diwujudkan dalam istilah “*hablun minan naas*”. Terma “*hablun mina naas*” mengandung arti saling mengenal, silaturahmi, organisasi, keluarga, bangsa, dan suku.³

Sebagai makhluk sosial manusia selalu dituntut untuk melakukan hubungan sosial dengan manusia yang lain.⁴ Hal ini karena adanya saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan. Salah satu hal yang mendasari terjadinya hubungan sosial adalah seberapa jauh seseorang tertarik atau menyukai orang lain.⁵ Di dalam bentuk-bentuk interaksi yang bersifat intim seperti perkawinan, kencan atau persahabatan, masalah daya tarik memiliki peranan yang cukup berarti. Oleh sebab itu tidaklah mungkin terjadi hubungan antar individu, yang tidak dilandasi oleh ketertarikan.

Kenyataan semacam ini sering terjadi di tempat-tempat umum. Ketika seorang pria tidak memberikan perhatian atau menunjukkan ketertarikan kepada seorang wanita yang duduk di dekatnya, kemungkinannya adalah hubungan sosial antara keduanya tidak akan terbentuk.⁶ Sebaliknya, meskipun situasinya mungkin sulit untuk memulai kontak sosial, jika

¹ Mutimmatul Faidah, “Sertifikasi Halal di Indonesia dari Civil Society menuju Relasi Kuasa antara Negara dan Agama,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (27 Maret 2017): 449–76, <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.449-476>.

² Nurul Anam, “Mengurai Benang Kusut Indikasi Kematian Massal Eksistensi Tuhan Di Abad Globalisasi,” *Ulumuna* 13, no. 2 (2009): 351–80, <https://doi.org/10.20414/ujis.v13i2.365>; Mastuki Hs dan Lathifatul Hasanah, “Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 96–112.

³ Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (21 Desember 2017): 69–97.

⁴ Shofiyatul Azmi, “Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi,” diakses 8 Maret 2024, <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/30>.

⁵ Minggu Salvinus Masela, “Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Sma Wisnuwardhana Malang,” *PSIKOVIDYA*, 11 April 2017, 28–42, <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v21i1.63>.

⁶ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (20 Januari 2016), <https://doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703>.

seseorang memiliki minat yang kuat terhadap orang lain, dia akan berusaha untuk membangun hubungan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi daya tarik antara individu satu dengan individu lainnya, maka kemungkinan terjadinya hubungan sosial akan lebih besar.⁷ Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa hubungan sosial tidak selalu berakar pada adanya ketertarikan. Di zaman dahulu, misalnya, orang sering menikah karena dipaksa oleh orang tua mereka, tanpa mempertimbangkan faktor ketertarikan.⁸ Selain itu, ada juga pengenalan yang tidak dimulai oleh ketertarikan; sebagai contoh, pertemuan pertama antara murid atau mahasiswa yang duduk berdekatan sering kali tidak didasari oleh ketertarikan. Meskipun demikian, dapat diprediksi bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan cenderung diwarnai oleh adanya aspek ketertarikan. Faktor ketertarikan tersebut dapat meliputi kesamaan minat, nilai-nilai, atau bahkan daya tarik fisik, yang secara bertahap memperkuat dan memelihara hubungan antara individu-individu tersebut.⁹

Sebagaimana yang diungkapkan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian, ketertarikan interpersonal seringkali berkaitan dengan rasa kesamaan antara individu.¹⁰ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang cenderung menyukai individu lain yang memiliki kesamaan dalam sikap dan pendapat. Oleh karena itu, keberagaman suku, budaya, dan agama dapat memengaruhi tingkat ketertarikan interpersonal.¹¹ Terutama ketika keberagaman tersebut diiringi dengan sikap prasangka dan jarak sosial yang besar, kemungkinan terjadinya ketertarikan interpersonal menjadi sangat kecil.¹²

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya dan latar belakang dapat menciptakan hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam.¹³ Namun, bukan berarti bahwa ketertarikan interpersonal tidak mungkin terjadi di antara individu

⁷ Abd Hafid, "Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan," *Al-Qalam* 22, no. 2 (30 Desember 2016), <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>.

⁸ Wardian Wardian, "Desain Pendidikan Pra Nikah Menuju Terbentuknya Keluarga Sakinah," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (1 September 2017): 218–51, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.24>.

⁹ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial* (Kencana, 2012), 171.

¹⁰ Enggarayu Weningtyas, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen," 2012, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36832>.

¹¹ Annisa Fitriani, "Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (24 Agustus 2017): 37–50, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1421>.

¹² Enden Darjatul Ulya, Amiruddin Saleh, dan Wahyu Budi Priatna, "Penerapan Etika Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Program Diploma IPB," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 14, no. 1 (9 Oktober 2016), <https://doi.org/10.46937/14201613550>.

¹³ Benazir Bona Pratamawaty, "Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia Dan Laki-Laki Bule," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (22 Juni 2017): 1–14, <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.166>.

yang berbeda-beda. Proses komunikasi yang terbuka, kesediaan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menciptakan kesempatan untuk saling mengenal dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memperkuat hubungan antarindividu.¹⁴

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, agama, dan bahasa. Keberagaman ini membawa berbagai implikasi yang logis dalam kehidupan sosial dan politik.¹⁵ Salah satu kelemahan dari mekanisme tata kehidupan berbangsa di Indonesia, terutama sejak era Orde Baru, adalah kurangnya kemampuan masyarakat untuk mengembangkan interaksi yang bebas dan demokratis di tengah-tengah keberagaman yang sangat pluralistik dan multikultural. Namun demikian, bangsa Indonesia menyadari bahwa segala potensi ketidakseragaman dan pluralisme tersebut ada dan hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Oleh karena itu, ketidaksesuaian dalam banyak hal seharusnya tidak selalu menghasilkan antipati dan kebencian.

Pentingnya menjaga sikap toleransi dan saling menghargai antarindividu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam merupakan landasan penting dalam membangun harmoni sosial dan kebersamaan dalam keberagaman. Dengan memperkuat dialog, pendidikan multikultural, serta mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai pluralisme, masyarakat Indonesia dapat mengatasi tantangan-tantangan yang muncul akibat keberagaman dan membangun fondasi yang lebih kokoh untuk kesatuan dan kemajuan bersama.¹⁷

Meskipun bangsa Indonesia telah memiliki Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai pemersatu bangsa, ternyata masih ada usaha-usaha dan ancaman disintegrasi yang bersumber dari keragaman suku, etnis dan agama.¹⁸ Masing-masing berusaha mempertahankan dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tidak dapat dihindarkan terjadinya hidup berkelompok-kelompok agar mereka dapat lebih leluasa dalam mengembangkan kepentingannya. Di balik itu hubungan

¹⁴ Jecklin Titaley dan Sudirman Karnay, "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menonton Sinetron Televisi Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2016, 387–405, <https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1914>.

¹⁵ Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (30 April 2017), <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>.

¹⁶ - BANI SYARIF MAULA, "Realitas Hukum Islam Dalam Konfigurasi Sosial Dan Politik Di Indonesia (Perspektif Sosiologi Hukum Tentang Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia)," *Jurnal Hermeneia\Vol-2-No-2-2003*, 1 Januari 2003, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8425/>.

¹⁷ Mohammad Takdir, "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (9 Juli 2017): 61–83, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.

¹⁸ Hilman Latief dan Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan* (Serambi Ilmu Semesta, 2015).

antar kelompok tersebut dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan, dengan demikian terjadinya perpecahan-perpecahan tidak dapat dihindarkan lagi.¹⁹ Hal ini dapat kita lihat dari adanya beberapa kasus kekerasan fisik antar kelompok suku, etnis, dan agama yang sering terjadi di berbagai kota dan wilayah sebagai manifestasi dari ledakan konflik dan benturan-benturan.

Kota palopo merupakan salah satu miniatur keberagaman suku dan agama di Indonesia. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, sebagian besar suku yang mendiami daerah ini meliputi suku Luwu, suku Bugis, Jawa, dan Konjo Pesisir dan sebagian kecil meliputi suku Toraja, Minangkabau, Batak, dan Melayu. Islam adalah salah satu mayoritas agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kota Palopo. Sedangkan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu dianut oleh sebagian kecil masyarakat di Kota Palopo.²⁰ Keberagaman ini tentunya menyimpan potensi besar akan sinergi positif dan juga negatif dalam pengelolaan sumber dayanya. Dalam kesejarahannya, kota Palopo sudah teruji dengan aktualisasi positif dari potensi tersebut. Peninggalan bersejarah akan bangunan Masjid dan Gereja yang letaknya tidak begitu jauh merupakan simbolistik akan keberagaman yang berada dalam suasana harmoni. Meskipun demikian; menarik untuk diketahui kondisi kekinian keberagaman tersebut. Kondisi keberagaman suku dan agama tersebut terdiri atas potensi dan aktualisasi yang ada di tengah masyarakat yang ditinjau dari variabel prasangka sosial dan variabel kecenderungan sentripetal-sentrifugal dalam hubungannya dengan ketertarikan interpersonal.

Berdasarkan fenomena dan gambaran teoritis di atas, maka penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam pengaruh suku dan agama yang dianut suatu kelompok terhadap pembentukan prasangka sosial dan kecenderungan yang akan diambil (sentripetal- sentrifugal), serta bagaimana hubungan keduanya dengan ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*). Apabila dalam budaya suatu suku dan agama tersebut mengajarkan praktek-praktek yang mengarah pada prasangka maka individu sebagai anggota dari budaya atau sebagai penganut agama tersebut juga akan mempraktekkan pola-pola prasangka sebagaimana yang ada pada budaya dan agamanya. Adanya prasangka akan berpengaruh pada bagaimana sikap dan posisi yang akan diambil individu terhadap individu yang diprasangkainya. Dalam penelitian ini kecenderungan sikap/posisi tersebut akan dilihat dari dua sisi

¹⁹ Agustinus W. Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno* (PT Kanisius, t.t.).

²⁰ BPS, "Palopo Dalam Angka Tahun 2010," Scribd, 2010, <https://id.scribd.com/doc/59655698/Palopo-Dalam-Angka-Tahun-2010>.

yaitu sentripetal-sentrifugal sebagaimana yang dikemukakan oleh Schermerhorn tahun 1970.²¹

Jika gambaran tentang variabel-variabel tersebut telah didapatkan, maka juga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan mereka pada individu lainnya. Beberapa fakta yang diungkap dalam penelitian menyatakan tentang masih adanya prasangka sosial dalam hal suku dan agama di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari masih adanya pertikaian-pertikaian yang berlatar belakang perbedaan etnis.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang keterkaitan antara prasangka sosial dan kecenderungan posisi dengan ketertarikan interpersonal. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara prasangka sosial dan ketertarikan interpersonal dalam aspek suku dan agama di kota Palopo dan untuk mengetahui tingkat ketertarikan interpersonal diantara kelompok suku dan para penganut agama yang ada di kota Palopo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang merupakan pendekatan ilmiah sistematis terhadap fenomena dan hubungan-hubungannya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, atau hipotesis yang berkaitan dengan perilaku.²² Variabel penelitian yang digunakan mencakup variabel bebas, seperti suku, agama, dan prasangka sosial, serta variabel tergantung, yaitu ketertarikan interpersonal. Ketertarikan interpersonal didefinisikan sebagai kecenderungan individu dari suatu suku dan agama tertentu untuk menilai individu dari suku dan agama lainnya secara positif berdasarkan karakteristik tertentu. Prasangka sosial adalah sikap atau keyakinan negatif terhadap sekelompok suku dan agama tertentu, sementara kecenderungan sentripetal dan sentrifugal adalah sikap yang mendukung atau tidak mendukung integrasi suku dan agama.

Subjek penelitian adalah penduduk kota Palopo yang bermukim selama minimal tiga tahun dan berusia 17-60 tahun, dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang mencakup skala prasangka sosial, kecenderungan sentripetal dan sentrifugal, serta ketertarikan interpersonal. Analisis data dilakukan menggunakan Seri Program Statistik versi 2000, dengan menggunakan teknik analisis seperti regresi umum untuk hipotesis yang mengungkap hubungan, dan analisis

²¹ M. Ghozali Moenawar, Muchammad Nasucha, dan Gusmia Arianti, *Media komunikasi: diskursus profetik, agama, dan pembangunan*, ed. oleh Tata Septayuda (Jakarta: UAI Press, 2017), <https://eprints.uai.ac.id/1457/>.

²² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8794&keywords=.

variansi 2-jalur untuk hipotesis yang mengungkap perbedaan suku dan agama.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Antara Prasangka Sosial dan Ketertarikan Interpersonal dalam Aspek Suku dan Agama

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan yang menarik terkait dengan hubungan antara prasangka rasial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal, dan ketertarikan interpersonal. Pertama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara prasangka rasial dan kecenderungan sentripetal-sentrifugal dengan ketertarikan interpersonal ($R_1=0.050$; $R_2=0.004$; $p=0.547$). Artinya, tingkat prasangka rasial dan kecenderungan untuk mendekat atau menjauh dari kelompok tertentu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketertarikan interpersonal di antara responden. Temuan ini menunjukkan kompleksitas interaksi sosial yang melibatkan banyak faktor yang mungkin memengaruhi bagaimana individu berinteraksi satu sama lain.

Kaitan hasil penelitian ini berkaitan dengan teori psikologi sosial. Teori kontak sosial menyatakan bahwa kontak yang positif antara individu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi.²⁴ Namun, temuan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prasangka rasial dengan ketertarikan interpersonal menunjukkan bahwa faktor-faktor lainnya, seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dianut, atau situasi kontak yang lebih kompleks, mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi interaksi interpersonal.

Selanjutnya, hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara prasangka sosial dengan kecenderungan sentripetal-sentrifugal ($r_{xy}=-0.356$; $p=0.000$) merupakan temuan yang menarik. Meskipun prasangka sosial tinggi, kecenderungan individu adalah untuk mendekat (sentripetal). Ini berarti bahwa meskipun individu mungkin memiliki sikap yang negatif terhadap suatu kelompok, mereka cenderung mendukung integrasi atau pembauran kelompok tersebut. Temuan ini menyoroti kompleksitas dalam perilaku manusia dan menunjukkan bahwa sikap sosial terhadap suatu kelompok tidak selalu mencerminkan kecenderungan untuk mendekat atau menjauh dari kelompok tersebut.

²³ Nanang Martono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2010).

²⁴ Christiany Juditha, "Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 12, no. 1 (17 Juni 2015), <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>.

Dalam konteks temuan baru dari penelitian ini, yaitu tidak adanya hubungan antara prasangka rasial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal dengan ketertarikan interpersonal, serta hubungan yang signifikan antara prasangka sosial dengan kecenderungan sentripetal-sentrifugal, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mungkin memediasi atau mengarahkan interaksi sosial. Temuan ini juga memiliki implikasi yang penting dalam konteks sosial, terutama terkait dengan upaya promosi toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mendalam tentang dinamika sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antarindividu sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman kita tentang perilaku manusia dalam masyarakat.

Tingkat Ketertarikan Interpersonal Diantara Kelompok Suku dan Para Penganut Agama yang Ada di Kota Palopo

Hasil analisis ini menunjukkan temuan yang menarik karena mengungkap hubungan yang tidak terduga antara prasangka sosial tinggi dengan kecenderungan mendekat (sentripetal). Meskipun prasangka sosial tinggi, kecenderungan yang muncul adalah untuk mendekat dan tidak menjauh (sentrifugal). Fenomena ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut karena bertentangan dengan asumsi umum bahwa prasangka sosial yang tinggi cenderung menghasilkan kecenderungan menjauh dari kelompok yang dianggap berbeda.

Ketika melihat kaitannya dengan teori, temuan ini mungkin dapat dipersempit dengan mempertimbangkan teori kontak sosial. Menurut teori ini, kontak antara individu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi, terutama jika kontak tersebut dilakukan dalam konteks yang positif, seperti kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.²⁵ Dalam konteks hasil penelitian ini, mungkin ada faktor-faktor lain yang memediasi hubungan antara prasangka sosial dan kecenderungan sentripetal, seperti pengalaman pribadi, pendidikan, atau lingkungan sosial.²⁶

Selain itu, temuan bahwa tidak ada hubungan antara prasangka rasial dengan ketertarikan interpersonal menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antarindividu. Hal ini bisa disesuaikan dengan teori-teori psikologi sosial yang menekankan peran persepsi individu terhadap kelompok tertentu dalam membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap

²⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Distance Learning," *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (31 Januari 2019): 29–40, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.198>.

²⁶ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97, <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>.

kelompok tersebut.²⁷ Misalnya, teori kognitif menyatakan bahwa individu membentuk kesan dan persepsi berdasarkan informasi yang mereka terima, namun, dalam konteks prasangka rasial, informasi dan stereotip yang diterima individu mungkin tidak cukup untuk mempengaruhi ketertarikan interpersonal mereka.²⁸

Temuan bahwa tidak ada hubungan antara kecenderungan sentripetal-sentrifugal dengan ketertarikan interpersonal menunjukkan kompleksitas dinamika sosial di dalam masyarakat. Meskipun sebagian besar literatur mendukung bahwa sikap pro-integrasi (sentripetal) cenderung menghasilkan ketertarikan interpersonal yang lebih tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi ketertarikan interpersonal, seperti kesamaan nilai, minat, atau lingkungan sosial.

Dalam konteks temuan baru dari penelitian ini, yaitu tidak adanya hubungan antara prasangka rasial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal dengan ketertarikan interpersonal, hal ini menyoroiti kompleksitas perilaku manusia dan pentingnya mempertimbangkan konteks yang lebih luas dalam memahami interaksi sosial. Temuan ini juga menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi ketertarikan interpersonal, serta peran intervensi sosial dalam mengatasi prasangka sosial dan mempromosikan integrasi sosial yang positif.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prasangka rasial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal, dengan ketertarikan interpersonal. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam interaksi sosial yang melibatkan banyak faktor yang beragam. Kaitannya dengan teori psikologi sosial, temuan ini menyoroiti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi interaksi sosial, selain prasangka sosial dan kecenderungan sentripetal-sentrifugal. Teori kontak sosial menekankan bahwa kontak yang positif antara individu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruhnya mungkin tidak sekuat yang diperkirakan dalam konteks ketertarikan interpersonal.

Temuan bahwa prasangka sosial tinggi tidak selalu menghasilkan kecenderungan sentrifugal, tetapi malah cenderung sentripetal, merupakan temuan baru yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka sosial

²⁷ Mahyarni Mahyarni, "THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal EL-RİYASAH* 4, no. 1 (23 Desember 2013): 13–23, <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>.

²⁸ Suryanto dkk., *Pengantar Psikologi Sosial* (Airlangga University Press, 2012).

tidak selalu mengarah pada penolakan atau menjauh dari kelompok yang dianggap berbeda, tetapi bisa juga memunculkan keinginan untuk mendekat dan mengintegrasikan kelompok tersebut.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang lebih mendalam yang memediasi hubungan antara prasangka sosial, kecenderungan sentripetal-sentrifugal, dan ketertarikan interpersonal. Selain itu, perlu juga diidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi interaksi sosial di antara individu dari berbagai latar belakang suku dan agama. Hal ini penting untuk membantu mengembangkan strategi intervensi sosial yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial yang positif di masyarakat Kota Palopo dan masyarakat yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yusuf Faisal. "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (30 April 2017). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>.
- Anam, Nurul. "Mengurai Benang Kusut Indikasi Kematian Massal Eksistensi Tuhan Di Abad Globalisasi." *Ulumuna* 13, no. 2 (2009): 351–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v13i2.365>.
- Atabik, Ahmad, dan Khoridatul Mudhiiah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (20 Januari 2016). <https://doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703>.
- Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai MakhluK Individu, Sosial, Susila, Dan MakhluK Religi." Diakses 8 Maret 2024. <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/30>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Distance Learning." *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (31 Januari 2019): 29–40. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.198>.
- BANI SYARIF MAULA, -. "Realitas Hukum Islam Dalam Konfigurasi Sosial Dan Politik Di Indonesia (Perspektif Sosiologi Hukum Tentang Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia)." *Jurnal Hermeneia\Vol-2-No-2-2003*, 1 Januari 2003. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8425/>.
- BPS. "Palopo Dalam Angka Tahun 2010." Scribd, 2010. <https://id.scribd.com/doc/59655698/Palopo-Dalam-Angka-Tahun-2010>.

- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8794&keywords=.
- Dewantara, Agustinus W. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. PT Kanisius, t.t.
- Faidah, Mutimmatul. "Sertifikasi Halal di Indonesia dari Civil Society menuju Relasi Kuasa antara Negara dan Agama." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (27 Maret 2017): 449-76. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.449-476>.
- Fitriani, Annisa. "Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (24 Agustus 2017): 37-50. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1421>.
- Hafid, Abd. "Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan." *Al-Qalam* 22, no. 2 (30 Desember 2016). <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>.
- Hs, Mastuki, dan Lathifatul Hasanah. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 96-112.
- Juditha, Christiany. "Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 12, no. 1 (17 Juni 2015). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>.
- Latief, Hilman, dan Zezen Zainal Mutaqin. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Mahyarni, Mahyarni. "THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)." *Jurnal EL-RIYASAH* 4, no. 1 (23 Desember 2013): 13-23. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>.
- Martono, Nanang. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Masela, Minggu Salvinus. "Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Sma Wisnuwardhana Malang." *PSIKOVIDYA*, 11 April 2017, 28-42. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v21i1.63>.
- Moenawar, M. Ghozali, Muchammad Nasucha, dan Gusmia Arianti. *Media komunikasi: diskursus profetik, agama, dan pembangunan*. Disunting oleh Tata Septayuda. Jakarta: UAI Press, 2017. <https://eprints.uai.ac.id/1457/>.
- Pratamawaty, Benazir Bona. "Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia Dan Laki-Laki Bule." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (22 Juni 2017): 1-14. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.166>.
- Suryanto, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, dan Ilham Nur Alvian. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press, 2012.

- Takdir, Mohammad. "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (9 Juli 2017): 61–83. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.
- Titaley, Jecklin, dan Sudirman Karnay. "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menonton Sinetron Televisi Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak." *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2016, 387–405. <https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1914>.
- Ulya, Enden Darjatul, Amiruddin Saleh, dan Wahyu Budi Priatna. "Penerapan Etika Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Program Diploma IPB." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 14, no. 1 (9 Oktober 2016). <https://doi.org/10.46937/14201613550>.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>.
- Wardian, Wardian. "Desain Pendidikan Pra Nikah Menuju Terbentuknya Keluarga Sakinah." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (1 September 2017): 218–51. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.24>.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (21 Desember 2017): 69–97.
- Weningtyas, Enggarayu. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen," 2012. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36832>.
- Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana, 2012.